

## Tenun Ikat Motif Burung Sese We'or Di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka

Maria Nurak<sup>1</sup>, Nong Hoban<sup>2</sup>, Damianus R.S. Wasa<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>123</sup>

[mariaanurak@gmail.com](mailto:mariaanurak@gmail.com)<sup>1</sup>, [dedenonghoban@gmail.com](mailto:dedenonghoban@gmail.com)<sup>2</sup>

[wasaricky@gmail.com](mailto:wasaricky@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Rumusan masalah dalam tulisan ini sebagai berikut (1) Bagaimana proses pembuatan kain tenun ikat motif burung sese we'or di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka? (2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun ikat motif burung sese we'or di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka? Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik dan instrument penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian (1) menunjukkan Proses Pembuatan Tenun Ikat Motif Burung Sese We'or sebagai berikut (a) Alat dan bahan dasar pembuatan kain tenun ikat motif burung sese we'or Peralatan tenun ikat Kabupaten Sikka pada dasarnya terbuat dari kayu dan bambu. (b) Pembuatan tenun ikat motif burung sese we'or Proses produksi kain tenun ika dt Desa Watugong sebenarnya cukup sederhana, asalkan tersedia bahan baku utama yaitu benang dan pewarna, bahkan cara pembuatannya juga sangat sederhana karena hanya memerlukan keterampilan tangan dan ketekunan. Tahap pertama yaitu penggulungan benang, tahap kedua pembuatan motif, tahap ketiga pewarnaan benang, tahap keempat proses tenun. (2) Nilai yang terkandung dalam kain tenun ikat motif burung sese weor di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka sebagai berikut (a) nilai budaya tenun ikat motif burung sese we'or digunakan untuk urusan adat baik adat perkawinan atau saat keluarga mengalami keduakaan (b) nilai *history* tenun ikat motif burung sese we'or tenun ikat yang hidup dan berkembang sampai sekarang diterima dari leluhur terdahulu. Leluhur telah mengatakan kepada kaum perempuan *ata dua naha loru rana* artinya kaum perempuan harus pandai tenun dan merajut.(c) nilai estetika tenun ikat motif burung sese we'or bisa digunakan untuk

kegiatan *fashion show* dengan tujuan agar berbagai wilaya bisa melihat keunikan dan keindahan motif tersebut.

**Kata Kunci : Tenun Ikat, Motif Burung Sese We'or**

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan adalah suatu yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bentuk-bentuk budaya ini sangat bervariasi sehingga kompleks senantiasa memperkaya kebudayaan masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Taylor sebagaimana dikutip oleh Soekanto (2006:150). Mengatakan kualitas budaya suatu masyarakat menunjukkan identitas masyarakat pemilik budaya tersebut. Dalam kenyataan, kebudayaan menjadi komitmen setiap anggota masyarakat dalam kerangka kebudayaan bersangkutan. kebudayaan merupakan pandangan hidup dan sistem pengetahuan yang mencakup nilai-nilai, adat istiadat, kesenian dalam masyarakat itu sendiri.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan meliputi nilai moral, tata laku sosial, bahasa, seni, dan simbol serta aspek-aspek lain yang merupakan unsur-unsur yang membentuk sistem kebudayaan suatu masyarakat. Aspek-aspek ini saling melengkapi sehingga kebudayaan sebagai sebuah sistem hidup bisa mewadahi kehidupan manusia yang rill atau kongkrit. Selanjutnya, Lesito sebagaimana dikutip Demu (2011:6). Menyatakan bahwa, budaya dipandang sebagai sumber kemajuan, gagasan pembangunan, yang didasarkan pada ide melestarikan dan menghormati budaya-budaya dan digunakan dalam pemahaman menyeluruh guna mengembangkan pertumbuhan fisik, mental dan sosial.

Bakar (2012:1) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara di dunia yang terkenal memiliki beranekaragam budaya. Salah satunya pakian adat dari berbagai Provinsi di Indonesia mewarnai kualitas kehidupan suatu masyarakat adalah tenun ikat. Tenun ikat menjadi ruang untuk membentuk

karakter suatu masyarakat yang mengandung motif-motif yang khas dan mengandung simbol dan makna.

Setiap daerah di Indonesia memiliki seni kain yang indah seperti songket, batik, tenun dan lain sebagainya. Salah satu provinsi dikenal memiliki kain tenun ikat dengan motif yang beraneka ragam adalah Nusa Tenggara Timur. Keterampilan menenun merupakan salah satu faktor pengembang daya kreasi perempuan di Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya di pulau Flores, Banyak hal yang menarik yang ada di pulau Flores dan salah satunya adalah kegiatan menenun, Daerah-daerah yang ada di pulau Flores rata-rata memiliki keterampilan menenun Setiap kain tenun yang dibuat menandakan ciri khas dari daerahnya masing-masing. (Ariani, Novi 2020)

Masyarakat Nusa Tenggara Timur mengenal kain tenun ikat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Pada awalnya kain tenun dikembangkan untuk melengkapi kebutuhan hidup masyarakat, yakni melindungi tubuh dari udara panas atau pun dingin. Sejalan dengan perkembangan teknik pembuatan, pola, dan motif hias, kain tenun ikat menjadi pelengkap tradisi budaya yang dianut masyarakat. (Ariani, Novi 2020) mengatakan Salah satu hasil dari kebudayaan yang bisa ditemui melalui hasil karya yang diciptakan adalah kain tenun ikat itu sendiri. kain tenun ikat tersebar di berbagai Kabupaten di Nusa Tenggara Timur mulai dari Alor, Belu, Lembata, Flores Timur, Sikka, Ende, Nagekeo, Ngada, Manggarai dan kabupaten lainnya. Setiap hasil karya kain tenun ikat mempunyai nilai-nilai motif, warna, serta makna simbol yang berbeda-beda tergantung dari keyakinan masyarakat setempat apa yang dialami dari lingkungan tersebut. Corak warna yang dikembangkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur berbeda-beda. Khususnya di wilayah Kabupaten Sikka Kecamatan Alok Timur Desa Watugong, corak warna motif Burung sese *we'or* yang dikembangkan turun-temurun pada umumnya adalah corak warna hitam.

Keunikan budaya dalam masyarakat Kabupaten Sikka dapat diperhatikan dari cara berbusana termasuk atribut-atribut yang dikenakan misalnya dalam berbusana secara tradisional pada zaman dahulu bahwa pakaian untuk

perempuan berupa sebuah sarung yang panjang (*Utan*), baju tangan panjang (*Labu Liman Blon*), sedangkan untuk laki-laki berupa sarung yang panjang (*Lipa*), sehelai kain yang di ikat pada kepala (*Lesu Widin Tilun*), sehelai selendang pada bahu (*Sembar*).

Salah satu bentuk seni kerajinan yang dihasilkan kaum perempuan Kabupaten Sikka adalah kain tenun ikat yang dikenal dengan sebutan "*Loru Utan*". Kerajinan tenun ikat itu berupa sehelai benang yang dihiasi dengan motif, desain menarik, dan harmonis dan bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik tersendiri. Demikian pula dalam proses pembuatannya, diawali dengan pengadaan bahan, teknik pembuatan ragam hias, pemakaian warna, cara menenun, dan juga fungsi kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sikka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka yang berlangsung pada bulan juni 2022, subjek dalam penelitian ini terdiri dari *informan* kunci dan *informan* pendukung. *Informan* kunci adalah orang yang memiliki ide, gagasan, atau pengetahuan mengenai pembuatan kain tenun motif Burung *sese we'or* sedangkan *informan* pendukung adalah orang yang terlibat langsung dalam pembuatan kain tenun ikat motif Burung *sese we'or* di Desa Watugong Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. Para penenun sebanyak 5 orang sebagai *key informan* dan anggota masyarakat sebanyak 3 orang sebagai *informan* pendukung. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data Observasi, wawancara, dokumentasi keabsahan data.

## HASIL

### Proses Pembuatan Tenun Ikat Motif Burung Sese *We'or*

- a. Alat Dan Bahan Dasar Pembuatan Kain Tenun Ikat Motif Burung Sese *We'or*.

Peralatan tenun ikat Kabupaten Sikka pada dasarnya terbuat dari kayu dan bambu. Alat dan bahan tersebut digunakan sejak zaman dahulu (nenek moyang). Masyarakat Desa Watugong menggunakan kapas sebagai bahan dasar pembuatan benang, selanjutnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan ditemukan mesin pintal lalu masyarakat membeli benang yang dijual di toko. Alat yang digunakan untuk mendapat selebar sarung adalah sebuah bingkai yang terbuat dari kayu bersegi empat dengan ukuran panjang 2 meter lebar 1 meter dan bahan dasar pembuatan tenun ikat pada zaman dahulu yaitu dari kapas, serat kapas diolah menjadi benang tetapi dalam perkembangannya kaum ibu membeli benang yang dijual di toko, lalu dibentang pada bingkai yang sudah disiapkan, sesudah benang dibentangkan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, selanjutnya kaum ibu mengikat sesuai motif yang diinginkan, bahan yang digunakan untuk mengikat motif adalah daun gebang. alat yang digunakan untuk membuat tenun ikat yaitu *reong, papan, sipe pati, bolen, ekur, ai tuan, tuntunger, pine, legun*. *Reang* adalah sejenis alat yang di gunakan untuk mengulung benang dalam bentuk seperti bola dengan maksud agar jika benang dibentangkan pada bingkai akan lebih mudah. *Papan* atau bingkai yang bersegi empat yang panjang dan lebarnya sesuai dengan keinginan pembuat motif. *Sipe* adalah bila bambu yang berukuran kecil yang digunakan untuk mengikat benang yang sudah diberi motif agar motif yang sudah dibuat tidak mengalami pergeseran ketika ditenun. *Bolen* adalah sejenis bambu yang berukuran kecil untuk memisahkan benang atas dan bawah agar lebih mudah untuk memasukan benang. *Ekur* adalah sejenis kayu bulat yang berukuran kecil yang digunakan untuk mengikat benang agar lebih mudah untuk memasukan benang. *Ai tuan* adalah sejenis kayu diberi bentuk dimana

bagian bawah diberi lubang sesuai ukuran kain, lalu bagian atas ada sebatang kayu yang dirancang untuk menjepit benang dengan memasang tepat pada kayu yang sudah diberi lobang tadi agar benang terjepit erat sehingga ketika ditenun benang sudah diberi motif tidak mengalami pergeseran. *Pati* adalah sejenis kayu yang sudah dirancang berbentuk ceper untuk merapihkan benang dengan cara menyentak berkali-kali sehingga terbentuklah kain sarung. *Tuntunger* adalah sejenis balok yang berukuran sedang digunakan penenun untuk menahan kaki penenun ketika melakukan tenun. Proses tenun membutuhkan waktu 1 atau 2 minggu.

b. Pembuatan Tenun Ikat Motif Burung Sese We'or.

Proses produksi kain tenun ikat Desa Watugong sebenarnya cukup sederhana, asalkan tersedia bahan baku utama yaitu benang dan pewarna, bahkan cara pembuatannya juga sangat sederhana karena hanya memerlukan keterampilan tangan dan ketekunan, namun demikian kebutuhan akan inovasi dan aktifitas desain motif produk yang dinamis mutlak diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman yang seringkali mengutamakan aspek seni dan artistik. Produk pembuatan tenun ikat motif burung sese *we'or* di wariskan oleh nenek-moyang zaman dahulu. Pekerjaan tenun ikat dilakukan oleh kaum wanita saja secara perorangan atau bersama-sama.

Pekerjaan dimulai dari penggulungan benang, membuat motif, mewarnai benang dan menenun. pada tahap pertama yaitu penggulungan benang benang putih tersebut digulung menggunakan alat yang disebut *reong* sehingga menghasilkan bentuk bulat agar dengan mudah untuk merentang di papan yang disebut dengan *goan*. Pekerjaan ini dilakukan dua orang dengan cara saling memberi dan menerima benang, yang satu mengatur agar setiap urat benang dimasukan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, yang lainnya merapihkan urat benang ke pangkalnya dengan menghitung jumlah sarung yang dibuat



Gambar 1 (*wolot kapa dan goan kapa*)

Data di atas menggambarkan bahwa alat dan bahan perlu dipersiapkan dengan baik sehingga memudahkan para penenun. Disamping alat dan bahan para penenun juga harus cermat dalam merangkaikan benang sehingga memudahkan mereka untuk membuat motif yang diinginkan. Jika tidak cermat dalam merangkaikan benang maka hasilnya akan tidak maksimal. Jadi membutuhkan kecermatan dan ketabahan. tahap kedua yaitu membuat motif, setelah benang direntangkan di papan maka pekerjaan berikutnya adalah mengikat motif sesuai motif yang diinginkan. Jalur tenun ikat dibedakan atas beberapa pola antara lain pola besar yang dominan (*ina*) dan pola kecil (*tokang*). Kaum ibu dengan cermat menata motif yang berukuran besar dan motif yang berukuran kecil sehingga kelihatan indah dipandang.



gambar 2 (*mata kapa*)

Pewarnaan benang pada tenun ikat di Desa Watugong Kabupaten Sikka mempunyai peran penting untuk menghasilkan sebuah kain yang indah. Warna pada kain tenun ikat Desa Watugong mempunyai arti sebagai media penampilan segi-segi arstistik maupun keindahan. Warna juga mengandung makna simbolik memberikan pesan tertentu dari Sang penciptanya, warna merupakan penggambaran atau ungkapan keindahan dan juga dapat

membedahkan sebuah bentuk dari sekelilingnya. tahap ketiga mewarnai benang yaitu benang-benang yang sudah diikat, kemudian akan melalui proses pewarnaan benang. Pertama campurkan obat ASBO, AS, SODA dilarutkan menggunakan air panas kemudian obat tersebut dituangkan ke dalam wadah besar yang berisi air dingin kemudian di rendam benang putih tersebut selama 2 sampai 3 menit hingga benang tersebut berubah menjadi warna kuning. Tahap kedua yaitu, pencampuran warna hitam dan biru, kedua obat tersebut dilarutkan menggunakan air dingin setelah itu dituangkan kedalam wadah besar dan benang warna kuning direndam selama 1 sampai 5 menit proses ini dibutuhkan waktu lama agar menghasilkan warna hitam yang bagus. Setelah selesai pewarnaan, benang dibiarkan hingga kering, lalu direntangkan pada rangka benang kemudian ditata sedemikian rupa menjadi pola hias.



Gambar 3 (celup kapa)

pewarnaan benang membutuhkan kecermatan dan tidak boleh diabaikan, Jika tidak cermat dalam mencampur obat pewarna maka akan berdampak pada kualitas warna kain. Benang yang sudah diberi motif dicelupkan dalam larutan pewarna sambil mencermati agar larutan pewarna betul-betul meresap dan rata pada benang yang sudah diberi motif. tahap keempat yaitu proses tenun. Jika rentangan benang sudah membentuk motif maka tahap berikutnya melakukan proses tenun menenun pada saat tenun harus melewati beberapa hal seperti: mengangkat benang sambil mengeluarkan *pati*, memasukan benang dengan memakai tabung kecil yang disebut *legun*, dan menyentak-nyetak dengan menggunakan *pati* dan merapikan benang-benang menggunakan



alat panjang yang disebut *ekur*. Selama proses menenun dengan lincah menggerakkan kedua tangannya dan menyatukan hati serta pikiran, bersama dengan peralatan tradisional yang melilit di pinggang. Proses tenun sendiri membutuhkan waktu satu minggu sehingga menghasilkan selembar kain yang berkualitas.



Gambar 4(*loru utan*)

konsentrasi dan kecermatan penenun menjadi hal penting, menyentak-nyentak untuk merapihkan benang menjadi perhatian yang serius agar hasil tenun berkualitas. Walaupun motifnya bagus tetapi kalau tenunnya kurang bagus akan berdampak pada kualitas kain tenun seperti serat benangnya tidak padat atau longgar jika dipandang mata dalam bahasa setempat *utan ei ihin ele epan* artinya sarung ini kualitasnya kurang bagus, Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional yang diproduksi di Desa Watugong Kabupaten Sikka. Tenun ikat memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif. Tenun sebagai warisan budaya yang tinggi dan merupakan kebanggaan orang Kabupaten Sikka mencerminkan jati diri mereka Oleh sebab itu, tenun ikat baik dari segi teknik produksi, desain dan produksi yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan keberadaanya.

c. Nilai-Nilai Tenun Ikat Motif Burung Sese *We'or*

a) Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) adalah nilai budaya yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

tenun ikat *sese we'or* merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang masih dikerjakan sampai saat ini, nilai budaya perlu dipertahankan karena merupakan penghormatan terhadap warisan nenek moyang tenun ikat digunakan untuk urusan adat baik urusan tentang adat perkawinan, ataupun saat keluarga mengalami kedukaan. Untuk urusan perkawinan biasanya pihak perempuan akan memberikan kepada pihak laki-laki. jika ada keluarga yang mempunyai hajatan dalam urusan perkawinan biasanya keluarga datang membawa sarung dan ada keluarga yang mengalami duka juga keluarga membawa sarung jika ada kunjungan tamu kehormatan biasanya para warga mengalungkan kain tenun ikat pada tamu secara budaya dimaknai sebagai bentuk penghormatan warga kepada para tamu sebagai bingkisan untuk para tamu.

kain tenun tradisional adalah hasil budaya leluhur yang masih dilanjutkan oleh generasi penerus sampai dengan sekarang. Kain tenun tradisional juga digunakan untuk urusan adat perkawinan juga acara kematian keluarga karena ada pihak-pihak tertentu yang dalam tradisi Desa Watugong harus membawa sarung sebagai wujud solidaritas keluarga. Kain tenun ikat tradisional juga digunakan untuk pengalungan para tamu terhormat dan bingkisan untuk para tamu hal ini dimaknai secara budaya sebagai bentuk penghormatan dalam wujud selembur kain tenun ikat. Tenun ikat burung *sese we'or* mempunyai fungsi tersendiri, pada zaman dahulu nenek- moyang masyarakat Desa Watugong menggunakan kain tenun ikat sebagai penutup tubuh saja, tetapi seiring perkembangan zaman masyarakat Desa Watugong menggunakan kain tenun ikat dalam hal yang menyangkut dengan adat istiadat. Fungsi sosial budaya antara lain: 1). Pemenuhan kebutuhan sandang: sebagian besar hasil tenun ikat berupa *utan* digunakan untuk kebutuhan pakaian sehari-hari sebagai pakaian adat, pakaian ke gereja,

pakaian ke tempat pesta dan pakaian sehari-hari. 2). Pemenuhan kebutuhan adat: kain tenun berupa *utan* digunakan untuk upacara pemberian balasan dari pihak perempuan atas mas kawin yang dari pihak laki-laki. 3). Pemenuhan kebutuhan jalinan sosial kain tenun juga berfungsi untuk pemberian bingkisan untuk kenang-kenangan (*souvenir*). 4). Pemenuhan kebutuhan promotif: tenun ikat *utan* sekarang ini juga digunakan untuk memperkenalkan Kabupaten Sikka ke berbagai penjuru dunia, sehingga tidak lagi hanya digunakan sebagai pemenuhan sandang, tetapi menjadi pemenuhan promosi diri atau promosi daerah.

Kain tenun *utan* dapat diolah menjadi jas, jeket, tas, dan inovasi pakaian ala artis dari kaum perempuan misalnya dijadikan gaun panjang, rok, celana. Dari data di atas menggambarkan bahwa fungsi sosial budaya tersebut diatas yaitu nilai jual kain tenun ikat menjadi bertambah ketika fungsi-fungsi sosial budaya dioptimalkan. Kain tenun ikat tidak sekedar pakaian adat atau pakaian sehari-hari, tetapi dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan lain. perempuan Sikka dalam membuat kain tenun ikat juga digunakan untuk dijual. Hasil jualan digunakan untuk menyekolakan anaknya sampai ke jenjang sarjana.

Wijono (1979:19) mengatakan bahwa banyak suku bangsa di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja atau dihilangkan, adat merupakan peraturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, antara manusia dengan wujud tertinggi dan antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan para leluhurnya.

b) Nilai Historis

Sejarah merupakan gambaran peristiwa masa lalu yang menyimpan nilai –nilai kehidupan manusia. Pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or* yang dimiliki nenek-moyang masyarakat Desa Watugong dari waktu ke waktu harus dijaga dan diwariskan sampai saat ini. pembuatan tenun ikat mempunyai sejarah penting karena terinspirasi

dari leluhur dan diwariskan dari generasi ke generasi sampai dengan sekarang. Ada juga syair-syair kuno yang mengungkap asal kegiatan tenun ikat, yang berbunyi “ *kiok kakok reta une, ata sina jata kappa, sedon pekok wawa dan, ata jawa loru lorun*” yang berarti bunyi gaduh di atas balai-balai, orang Cina memintal benang, bunyi suara di bahwa tangga atau kolong rumah orang Jawa menenun kain. Data di atas menggambarkan bahwa dari sisi *historys* tenun ikat diterima dari para leluhur terdahulu dan masih di abadikan sampai dengan sekarang sebagai bentuk penghargaan atas karya seni leluhur, Leluhur juga menerima karya seni tenun ikat dari daerah asalnya yaitu dari daratan Cina. Hal ini mengindikasikan bahwa asal usul leluhur mereka berasal dari Cina melalui perjalanan yang panjang dan menyinggahi pulau Jawa dan bermigrasi sampai di Pulau Flores dan membawahi serta dengan budaya tenun ikat.

tenun ikat yang hidup dan berkembang sampai sekarang diterima dari leluhur terdahulu. Leluhur telah mengamatkan kepada kaum perempuan *ata dua naha loru rana* artinya kaum perempuan harus pandai tenun dan merajut. Pesan leluhur ini dalam perjalanan hidup kaum perempuan menjadi sebuah peristiwa yang tidak dilupakan sampai dengan sekarang sekaligus menjadi identitas kaum perempuan tenun ikat mempunyai nilai sejarah hal ini dijejaki dari leluhur yang belum mengenal benang dimana mereka menggunakan serat kayu dijadikan pakayan dan kemudian diperkenalkan kapas untuk diolah menjadi pakaian dengan bahan dasar pewarna dari tumbuh-tumbuhan seperti nila dan mengkudu sampai dengan mereka mengenal pewarna kimia.

c) Nilai Estetika

Estetik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keindahan yang ada pada penglihatan seseorang, dan bagaimana seseorang dapat melihat sebuah objek, sehingga objek tersebut mempunyai nilai tersendiri yang menikmatinya (Kusmiati, 2004:56).

Kain tenun ikat motif burung sese *we'or* memiliki nilai keindahan tersendiri karena memiliki motif burung murani jantan dan betina. Tenun ikat sese *we'or* memiliki nilai estetis yang sangat tinggi karena mengandung makna yang mendalam sehingga terlihat indah jika digunakan sehingga menjadi kebanggaan tersendiri masyarakat desa watugong.



gambar 5 (*labu utan burung sese we'or*)

sarung tenun ikat sese *we'or* bisa digunakan untuk berbarbagai macam model gaun dan *aksesoris*. Tujuan digunakan *sarung sese we'or* agar semua orang dari berbagai wilaya dan daerah bisa melihat keunikan dan indahan dari motif kain tersebut .Keindahan adalah sebuah prinsip yang membuat sesuatu karya seni yang bersifat konkret dapat memberikan sebuah pengalaman estetis bagi subjek yang mengamatinya.

Menurut Thomas Aquinus (2016:14) keindahan merupakan suatu yang menyenangkan ketika dilihat (*pulchara enim dicuntur quae visum plasenta*) pernyataan ini memberikan pengertian bahwa segala sesuatu (objek) dapat dikatakan indah apabila dilihat. perasaan bangga dan kepuasan bathin jika telah mengikat motif sesuai dengan keinginannya walaupun duduk berjam-jam untuk menuangkan nilai keindahan baik untuk pembuatnya sendiri maupun bagi orang lain yang melihatnya. Dalam tradisi masyarakat desa Watugong jika motif dan kualitas tenunnya baik jika dipakai oleh kaum ibu dalam hajatan apapun mereka akan bertanya *kirek hal ia hai bete nain* artinya motif yang bagus dan indah itu siapa yang ikat.Tradisional adalah sosok

seniman yang menuangkan perasaan keindahan baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain yang melihatnya. Hal inilah memacu kaum ibu untuk selalu kreatif dalam menghasilkan selembar kain tenun ikat. Perasaan bangga dan senang jika ada penilain yang baik dari yang melihatnya. Pujian yang baik dari sesama saudaranya ini telah memacu kaum ibu untuk berinovasi.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2006:150) dengan teori kebudayaan merupakan suatu yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Relevansi teori kebudayaan dengan penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or*. Teori ini juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tenun ikat motif burung *sese we'or*.

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama serta diwariskan dari generasi ke generasi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat Koentjaraningrat (2009:144).

Pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or*. proses pembuatannya sangat sederhana intinya tersedia bahan dasarnya seperti benang dan pewarna, proses pembuatannya tenun ikat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah sarung yang bagus. Pewarisan tradisi pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or* diwariskan secara turun-temurun, hasil tenun ikat dijadikan pakian sehari-hari dan juga dijadikan baju dan aksesoris lainnya. Proses pengerjaan dan sampai hasil pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or* membutuhkan alat-alat yang beraneka ragam. Keanekaragaman alat-alat dipadukan menjadi satu sehingga membentuk satu kesatuan. Proses pembuatan kain tenun motif burung *sese we'or* bisa dikerjakan bersama atau perorang, untuk mencapai sebuah sarung yang baik dibutuhkan kekompakan, ketabahan. Tenun ikat motif burung *sese we'or* memiliki nilai diantaranya nilai

budaya, nilai *history*, nilai estetika. Nilai budaya mencerminkan masyarakat desa watugong untuk tetap melestarikan warisan leluhur, nilai historis mencerminkan peradapan budaya luhur sehingga masyarakat Desa Watugong mengenal sarung sebagai pakian sehari-hari, nilai estetika sarung *sese we'or* biasa dipakai masyarakat Desa Watugong dalam mengikuti lomba.

### **KESIMPULAN**

Pewarisan tradisi pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or* diwarisan secara turun-temurun, hasil tenun ikat dijadikan pakian sehari-hari dan juga dijadikan baju dan *aksesoris* lainnya. Proses pengerjaan dan sampai hasil pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or* membutuhkan alat-alat yang beraneka ragam. Keanekaragaman alat-alat dipadukan menjadi satu sehingga membentuk satu kesatuan. Proses pembuatan kain tenun motif burung *sese we'or* bisa dikerjakan bersama atau perorang, untuk mencapai sebuah sarung yang baik dibutuhkan kekompakan, ketabahan. Tenun ikat motif burung *sese we'or* memiliki nilai diantaranya nilai budaya, nilai *history*, nilai estetika. Nilai budaya mencerminkan masyarakat Desa Watugong untuk tetap melestarikan warisan leluhur, nilai *history* mencerminkan peradapan budaya luhur sehingga masyarakat Desa Watugong mengenal sarung sebagai pakian sehari-hari, nilai estetika sarung *sese we'or* yaitu mempunyai keindahan yang sangat unik.

### **SARAN**

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sehubungan dengan karya tulis pembuatan tenun ikat motif burung *sese we'or* di Desa Watugong, Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah

Agar tetap memperhatikan budaya tenun ikat yang saat ini sudah berkembang jangan sampai hilang nilai jualnya.

2. Untuk Para Penenun

Harus lebih kreatif lagi dalam proses pembuatan kain tenun ikat dari keindahan dalam melakukan pewarnaan dan juga keterampilan

agar minat wisatawan terhadap kain tenun ikat semakin bertambah dan meningkat.

### 3. Untuk Orang Tua

Wajib mengajarkan budaya menenun kepada anak-anak generasi muda agar lebih mencintai budaya sendiri, yang nantinya tidak punah atau hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

Bakar, Naufal. M. Zharif. 2012. *Mengenal Budaya Nusantra*. Bandung: Usaha Jaya Permata.

Bandudu J.S. 2010 . *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Budiyono.2008. *Karya Tekstil Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Pendidikan Nasional.

Demu Yoseph Tua. 2016. *Mutiara-Mutiara Budaya Ngada Yang Brceceran Dalam Proses Pembangunan Masyarakat Dan Gereja*. P. Pius Kila, SVD: Surabaya

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: CV Rajawali

Thomas Aquinus. 2016. *"Keindahan Estetika Karya Seni"* Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat.

## Sumber Jurnal

Maria Nona Elvida 2015. *Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Desa Wololora Kecamatan Lela Kabupaten Sikka*. Dalam Jurnal Holistik Tahun VIII Nomor 16

Daniel Fernandes Dkk 2018. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kearifan Perempuan Sikka*. Dalam Jurnal Prosiding Doctor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah Vol.1



**Sumber Skripsi**

Sony Sayputra 2019. Sarung Deko (Tenun Ikat) Di Maumere Nusa Tenggara Timur

**Sumber Internet**

Ariani, Novi 2020. *Fungsi Kain Tenun NTT*. .Retrived ([Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Kain-Tenun-Ntt](http://id.wikipedia.org/wiki/Kain-Tenun-Ntt)) Diakses Tanggal 07-11-2020.